

PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBAL Problematika dan Solusi

Ninawati Syahrul
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Abstrak: Makalah ini, selain bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran sastra, juga akan menawarkan solusi yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan pembelajaran sastra Indonesia di sekolah dalam konteks global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kontekstual melalui studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya melalui upaya yang berkesinambungan problematika pembelajaran sastra dapat diwujudkan sebagai berikut. Siswa perlu dibimbing untuk mengenal sastra secara menyenangkan dan menanamkan kerinduan. Siswa membaca langsung karya sastra, bukan ringkasan atau resensi. Siswa diberi kebebasan menyampaikan aneka ragam tafsir dalam mendiskusikan karya sastra. Setiap pendapat atau prestasi karya siswa diberi penghargaan. Porsi apresiasi sastra harus diutamakan dalam pembelajaran sastra. Pengetahuan teori, definisi, dan sejarah sastra cukup ditampilkan sebagai informasi sekunder ketika membicarakan karya sastra. Keterampilan membaca dan menulis berhubungan erat dengan pembelajaran dalam mengapresiasi sastra. Apresiasi sastra diawali dengan aktivitas membaca, sedangkan ekspresi sastra berkaitan dengan menulis karya sastra. Dengan demikian, pembinaan literasi melalui pembelajaran sastra dalam wujud kebiasaan membaca dan kemampuan menulis pada gilirannya mampu membentuk generasi tangguh dan dapat bersaing dalam kehidupan global yang beragam tantantangan.

Kata-kata Kunci: *problematika, solusi, pembelajaran sastra, global*

PENDAHULUAN

Bangsa kita tidak menginginkan dalam memasuki abad yang akan datang menjadi bangsa yang rabun membaca dan lumpuh menulis. Bangsa yang rabun membaca akan ketinggalan zaman dan tidak tahu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pula, bangsa yang lumpuh menulis akan menjadi bangsa yang tidak berharga di mata dunia. Oleh sebab itu, tradisi penulisan sastra yang berkualitas perlu ditanamkan kepada siswa melalui bangku sekolah dalam wujud pembelajaran sastra yang relevan dengan situasi tuntutan zaman. Banyak orang berpendapat pengajaran sastra pada era globalisasi tidak relevan. Pendidikan di bidang teknologi dan ekonomilah yang sangat relevan pada abad yang akan datang dalam era globalisasi. Hal ini sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin lama semakin menglobal membutuhkan sarana dan prasarana teknologi canggih, seperti komputer, pesawat telekomunikasi, dan transportasi canggih.

Pembelajaran sastra sangat penting bagi siswa. Misi sastra meliputi: (a) karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan apabila ia menghadapi masalah, (b) karya sastra menjadikan dirinya sebagai suatu tempat nilai kemanusiaan mendapat tempat sewajarnya dan disebarluaskan, terutama dalam kehidupan modern dan berfungsi menjadi pengimbang sains dan teknologi, dan (c) karya sastra sebagai penerus tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sejamannya, (Wibowo, 2013:38--39). Ketiga misi sastra tersebut amat penting karena ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, dan semuanya tercipta dalam sastra. Pembelajaran sastra secara langsung ataupun tidak akan membantu siswa dalam mengembangkan wawasan terhadap tradisi dalam kehidupan manusia, menambah kepekaan terhadap berbagai problema personal dan masyarakat manusia, bahkan sastra pun akan menambah pengetahuan siswa terhadap berbagai konsep teknologi dan sains (Noor, 2011:82). Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya tanggap terhadap peristiwa sekelilingnya, (Oemarjati dalam Rohmadi dan Subiyantoro, 2011:69). Oleh karena itu, guru sastra Indonesia tidak boleh mengabaikan pembelajaran sastra. Guru dituntut harus kreatif dan inovatif agar pembelajaran sastra tidak membosankan dan tujuan akhirnya tercapai.

Rasa ketidakpuasan pembelajaran sastra Indonesia selama ini pernah dilontarkan oleh sastrawan Pramoedya Ananta Toer dalam suatu simposium sastra yang diprakarsai Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta di sekitar tahun 1955 silam. Lontaran kritik yang cenderung menyudutkan “kelalaian” pihak guru tidak mengajarkan sastra secara maksimal karena tuntutan kurikulum, waktu pembelajaran yang relatif sedikit, sarana dan prasarana di sekolah yang tidak memadai. Lontaran itu segera mendapat sambutan hangat dari A.T. Effendy selaku “wakil” guru yang merasa telah melakukan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, (Rosidi, 1991). Masalahnya setelah 62 tahun sudahkah kondisi pembelajaran sastra di sekolah-sekolah kita hingga saat ini menunjukkan perubahan yang signifikan setelah diskusi demi diskusi diselenggarakan? Adakah hanya terhenti sebatas sebuah wacana? Pertanyaan penting bagi kita, mengapa pembelajaran sastra Indonesia di sekolah-sekolah kita selama ini dinilai telah gagal?

Penelitian yang dilakukan oleh sastrawan mengkritik pembelajaran sastra yang tidak memberi porsi besar terhadap pembiasaan membaca dan mengarang untuk para siswa. Siswa menjadi “rabun membaca” karena tidak mendapat tugas membaca buku sastra, mengasah, dan menumbuhkan budaya membaca buku secara umum. melalui perpustakaan sekolah dan jadi “pincang mengarang” lantaran tidak ada latihan mengarang dalam pelajaran di sekolah. Latihan menulis mempersiapkan orang mampu menulis di bidang masing-masing, (Ismail, 2003). Beliau mengusulkan agar pelajaran sastra dilepaskan dari pelajaran bahasa, lalu berdiri sendiri. Selama ini pelajaran sastra hanya menjadi selipan dan diajarkan seperenam bagian saja, sehingga luar biasa sedikitnya. Sementara guru-guru bahasa yang bertugas mengajarkan sastra pun tidak

dilatih penuh dan disiapkan secara tuntas, untuk mengajarkan sastra. Di samping itu, pengajaran apresiasi sastra haruslah menghadirkan karya sastra itu sendiri oleh karena itu perlu dukungan sarana. Pengajaran sastra tanpa karya sastra adalah omong kosong. Seyogianya karya sastra itu adalah karya yang telah diterbitkan. Tetapi mengingat karya-karya sastra yang telah diterbitkan amat terbatas, maka menghidrarkannya dalam bentuk foto kopi masih dapat diterima.

Pengajaran sastra Indonesia di sekolah belum sepenuhnya mendukung peningkatan kemampuan dan kreativitas siswa. Siswa ditingkat tertentu lebih cenderung diarahkan pada pengenalan konsep dan formula kebahasaan tertentu. Untuk memancing kreativitas siswa, perlu diupayakan semacam ransangan untuk membuat mereka berpikir. Pengajaran sastra yang merupakan bagian dari pengajaran bahasa masih kurang bermanfaat dalam mengatasi “kelangkaan” kreativitas siswa. Untuk itu, sudah saatnya frekuensi pengajaran sastra mendapatkan porsi yang memadai dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Dalam upaya perbaikan kegagalan pengajaran sastra tersebut, para guru dapat memanfaatkan teori pembelajaran apresiasi sastra Moody sebagai salah satu alternatifnya. Tulisan ini akan memaparkan problematika pembelajaran sastra, upaya membaca sastra sebagai pengayaan diri, dan merancang pembelajaran sastra yang menyenangkan dan menantang kerinduan.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran sastra, juga akan menawarkan solusi yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan pembelajaran sastra Indonesia di sekolah dalam konteks global.

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam makalah ini adalah metode deskriptif kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan atau gejala tertentu pada objek kajian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi kepustakaan dan penelidikan sejumlah dokumentasi. Sumber pustaka yang dijadikan rujukan dan objek penelitian berupa buku dan makalah.

Langkah Kerja

Kegiatan analisis dilakukan dengan pendekatan teoritik berdasarkan hasil kajian pustaka. Proses analisis data mencakup reduksi dan sajian data. Analisis reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan yang telah diperoleh berdasarkan sumber pustaka. Analisis ini dilakukan guna mempertegas, meringkas, memfokuskan dan membuang data yang tidak penting agar simpulan dapat diambil.

Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran apresiasi sastra oleh (Moody, 1971). Menurut tata cara penyajiannya pembelajaran apresiasi sastra mengikuti penahapan sebagai berikut. (1) pelacakan pendahuluan; (2) penentuan sikap praktis; (3) introduksi/pengantar; (4) penyajian; (5) diskusi; dan (6) pengukuhan.

Keenam tahap tersebut rinciannya disajikan sebagai berikut. Pertama, pelacakan pendahuluan. Pada tahap ini guru mempelajari karya sastra untuk menentukan strategi dan cara penyajian yang tepat, aspek yang perlu mendapat perhatian yang khusus dari siswa. Kedua, penentuan sikap praktis. Sikap praktis adalah bagaimana guru menentukan hal yang berkenaan dengan pelaksanaan penyajian pembelajaran apresiasi sastra. Pada tahap ini guru harus menentukan karya sastra mana yang akan disajikan. Karya sastra yang akan disajikan hendaknya tidak terlalu panjang. Usahakan karya sastra yang dapat disajikan dalam satu pertemuan. Hal lain yang harus ditentukan pada tahap ini adalah informasi apa yang perlu diberikan kepada siswa agar mempermudah siswa memahami karya sastra. Pada tahap ini guru juga harus menentukan kapan karya sastra dibagikan. Ketiga, introduksi atau pengantar. Pada tahap ini guru memberikan, informasi awal berupa uraian singkat mengenai karya yang disajikan, termasuk juga informasi mengenai pengarangnya dan karya pengarangnya yang lain. Harap guru jangan melupakan situasi dan kondisi saat suatu karya sastra diciptakan. Keempat, tahap penyajian. Pada tahap ini guru harus meyakini terlebih dahulu hakikat sastra yang bersifat lisan, khususnya puisi. Pada tahap ini, khususnya puisi lebih baik dibacakan dulu secara nyaring. Pembaca puisi tidak mesti selalu guru, tetapi bisa saja para siswa sendiri. Akan lebih baik apabila misalnya ada model pembacaan puisi dari para penyair yang direkam. Model ini diperlukan hanya semacam pola, bukan yang harus diikuti secara persis dengan cara menirunya. Cerita pendek atau novel tidak mesti selalu dibacakan seperti puisi. Untuk cerita pendek, mungkin saja satu cerita pendek itu dibacakan secara bergiliran di depan kelas setelah mereka membaca dalam hati masing-masing. Untuk novel, bacalah satu atau dua fragmen dari suatu novel yang dianggap akan menarik minat siswa. Kelima yaitu tahap diskusi. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mereka untuk memberikan tafsiran. Walaupun pada bagian tertentu guru sedikit demi sedikit memberikan kondisi agar mereka mampu menangkap makna karya sastra yang sedang dipelajari. Pada bagian ini beri mereka kesempatan untuk menyampaikan tanggapan tanpa campur tangan guru. Guru tetap diharap memiliki sikap "pasif-bijaksana". Artinya, kalau tidak perlu benar guru harus dapat menahan diri agar tidak 'berbicara'. Apabila diskusi mereka melebar kepada hal-hal yang jauh sekali dari pembahasan karya sastra, arahkan kembali misalnya dengan mengutip bagian yang relevan dari karya sastra yang sedang dipelajari. Keenam, pengukuhan. Pengukuhan maksudnya langkah ini akan lebih mengukuhkan pemahaman peserta didik terhadap karya sastra yang dipelajari. Pengukuhan ini dapat dilakukan secara lisan, dapat pula secara tertulis.

PEMBAHASAN

Problematika Pembajaran Sastra

Menjelang berakhirnya millennium kedua dalam menghadapi era global yang lalu masih saja terdengar lesunya pembelajaran sastra dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam hubungannya dengan pembelajaran sastra di sekolah ini, hal yang juga turut memperparah kemerosotan pengajaran sastra dalam waktu hampir 60 tahun ini yakni akibat hidup suburnya paradigma “pengunggulan berlebih kepada jurusan eksakta”, (Ismail, 2003:9). Dalam dunia pendidikan kita. Akibat adanya pandangan semacam itu maka tidak heran jika sastra pada akhirnya hanya dipandang sebelah mata saja dalam konteks dunia pendidikan di negeri ini. Taufiq Ismail, pada Kongres Bahasa Indonesia VII, 26—30 Oktober 1998, masih berteriak dengan lantang ihwal ”Bangsa yang Rabun Sastra dan Lumpuh Menulis”. Penyebab utamanya masih rendahnya mutu pembelajaran sastra di sekolah. Jadi, persoalan utama pembelajaran sastra di sekolah adalah siswa tidak dapat membaca karya sastra secara benar. Apalagi diajar menulis. Padahal, kunci untuk membuka ilmu pengetahuan adalah membaca, membaca, dan membaca, (Santoso, 2015:2).

Agar pembelajaran kita relevan dengan dengan situasi dan tuntutan zaman, perlu dibenahi beberapa kendala klasik yang menjadi keluhan selama ini. Ada dua faktor yang disoroti untuk menunjang pembelajaran sastra di sekolah dalam menghadapi tantangan global yang akan datang agar relevan dengan situasi dan tuntutan zaman, yaitu (1) peran guru dalam memahami konsep pembelajaran sastra, (2) strategi pembelajaran sastra yang menyenangkan dan menanamkan kerinduan. Dua faktor ini menjadi kunci utama pokok strategi keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah dan tantangan abad yang akan datang dalam era globalisasi. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda, Wena (2011:5).

Mengapa demikian? Karena kurangnya sarana dan prasarana dapat diatasi dengan memanfaatkan hadirnya sisipan majalah *Horison* berupa Kakilangit dan majalah *Sastra* di sekolah sebagai bentuk nyata penyediaan bahan ajar. Bahan ajar yang sudah ada dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya jika guru mampu mengoperasikan pembelajaran sastra di ruang kelas dengan sistem pembelajaran sastra yang tepat guna. Masalah kurikulum yang berubah dan bergantu setiaap saat dapat disiasati oleh guru yang terampil mengajarkan sastra kepada siswanya. Masalah minat siswa dapat diatasi oleh guru sastra yang pandai memberi dorongan, semnagat, motivasi, inspirasi dan memacu kreativitas siswa sehingga timbul kecintaan siswa terhadap karya sastra. Kecintaan siswa terhadap karya sastra akan mampu membangkitkan gairah apresiasi karya sastra dan mempertinggi ilmu pengetahuan dalam menghadapi persaingan abad yang penuh tantangan. Apresiasi siswa secara baik dapat membangkitkan semangat kreativitas yang tinggi.

Pembelajaran sastra adalah dunia yang mengandalkan kemampuan intuitif, imajinatif, dan daya kreatif. Oleh karena itu, mendekati karya-karya sastra juga lebih

banyak menuntut kepekaan intuitif, kendati kekuatan intelektual atau kognitif tetap diperlukan. Dengan demikian, pembelajaran sastra pun harus berorientasi pada pengembangan kemampuan intuitif dan emosional siswa dalam upaya memahami pesan-pesan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Proses menuju pemahaman sastra yang komprehensif itulah diperlukan kemampuan intelektual, paling tidak sebagai sarana penunjangnya. Sasaran selanjutnya adalah upaya menumbuhkan dan mengembangkan penghargaan yang wajar terhadap semua ragam karya sastra dari para siswa. Jadi, tujuan utama pembelajaran sastra di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan daya apresiasi siswa terhadap karya-karya sastra.

Mengenai pengertian apresiasi sastra, ada baiknya kita perhatikan pengertian yang dikemukakan (Oemarjati, 1991) dalam sebuah makalah yang berjudul “Pembinaan Apresiasi Sastra dalam Proses Belajar Mengajar”. Menurutnya, apresiasi berarti tanggapan atau pemahaman sensitif terhadap karya. Kata kuncinya adalah “sensitif”. Di satu pihak, kata tersebut mengacu kepada aspek afektif kemampuan seseorang, bukan kognitif, di pihak lain kepekaan tersebut menyangkut tanggapan afektif seseorang terhadap nilai-nilai, dalam hal ini, yang terkandung dalam suatu karya sastra. Jadi, dengan demikian, mengapresiasi sastra berarti menanggapi sastra dengan kemampuan afektif yang di satu pihak peka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra bersangkutan, baik yang tersirat maupun yang tersurat, dalam kerangka tematik yang mendasarinya. Di lain pihak, kepekaan tanggapan tersebut berupaya memahami pola tata nilai yang diperolehnya dari bacaan di dalam proporsi yang sesuai dengan konteks persoalannya. Jadi, dalam rangka pengertian inilah seharusnya pembelajaran sastra diarahkan.

Ternyata tidak semua guru yang mengajarkan sastra memahami tujuan pembelajaran yang diprioritaskan tersebut. Akibatnya, pembelajaran sastra cenderung diisi dengan materi-materi yang bersifat teoritis, hanya menuntut hafalan sejarah sastra serta tokoh-tokoh sastrawan dan karyanya. Siswa dikenalkan biografi Amir Hamzah, tetapi tidak diajak menyelami makna dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam sajak-sajaknya. Siswa mungkin hafal sinopsis *Layar Berkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana atau *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* karya Idrus, tetapi tidak mau melihat relevansi isinya dengan kondisi kehidupan yang mereka hadapi sekarang. Kondisi sudah tentu tidak “menyehatkan” bagi perkembangan kemampuan emosional dan intelektual siswa. Pembelajaran sastra pada akhirnya serupa dengan pembelajaran sejarah, geografi, atau biologi yang lebih menuntut kemampuan kognitif daripada kemampuan afektif siswa.

Persoalan kesalahan konsep dalam pembelajaran sastra di atas berkaitan dengan, seperti pernah ditenggarai Nadeak (1984) kurangnya inisiatif daripada pendidik dalam upaya membina para siswa untuk “membaca” karya-karya sastra secara menyeluruh. Para guru seolah sudah merasa puas melihat siswa-siswanya sudah dapat membaca kutipan-kutipan atau sinopsis sebuah novel seperti yang banyak tersaji dalam buku-buku pelajaran. Akibatnya, para siswa hanya sekadar membaca bahan bacaan yang

sangat minim dan pada akhirnya pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai sastra pun menjadi sangat dangkal. Tentunya persoalan ini bukan hanya kesalahan konsep dari para guru, melainkan juga bersangkut-paut dengan masalah ketersediaan buku-buku bacaan sastra di perpustakaan sekolah yang rata-rata masih sangat minim. Tuntutan yang lebih utama adalah kesediaan para guru untuk membuka diri dalam rangka mengembangkan kemampuan profesi mereka sehingga kesalahan konsep dalam pembelajaran sastra tidak perlu terjadi secara berulang-ulang.

Upaya Membaca Sastra sebagai Proses Pengayaan Diri

Berbagai gambaran yang diberikan pakar tentang situasi pengajaran sastra di Indonesia memang dapat dijadikan bahan renungan kita bersama. Akan tetapi, kita tidak mungkin berlama-lama hanyut dalam renungan tersebut. Yang terpenting adalah adanya langkah konkret untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pengajaran sastra Indonesia diharapkan dapat memberi sumbangan pengayaan wawasan siswa.

Pengayaan wawasan siswa itu antara lain dapat dilakukan melalui peningkatan membaca karya sastra. Akan tetapi, aktivitas membaca siswa tersebut tidak hanya sekedar mampu mengeja huruf demi huruf dalam sebuah kalimat. Penekanan yang lebih diutamakan pada pencapaian pemahaman dari hasil proses membaca tersebut. Tentu saja proses membaca dapat memperkaya diri siswa adalah kegiatan membaca yang diikuti dengan pemahaman. Sehubungan dengan itu, aktivitas membaca layaknya diikuti dengan aktivitas menulis.

Sehubungan dengan aktivitas membaca sastra itu, membaca itu adalah suatu proses ke arah pengayaan diri (Leksono, 1999: 4). Menarik menyimak pengalaman Beliau, seorang ilmuwan dan aktivitas sosial yang mengawali ketertarikannya terhadap ilmu pengetahuan dari bacaan. Akan tetapi, aktivitas membaca yang dilakukannya sehingga menimbulkan minatnya menggeluti ilmu pengetahuan adalah membaca yang disertai menulis. Cara terbaik untuk membaca sastra adalah dengan menulis, (Wolf, 1963). Dengan menulis, seseorang akan mencoba bereksperimen dengan bahaya kata-kata dan kesukarannya. Membaca merupakan akses menuju pengetahuan dan menulis merupakan medium penyebaran gagasan (Leksono, 1999:4). Untuk itu, peningkatan kemampuan membaca dan menulis itulah selayaknya banyak diterima siswa dalam pengajaran sastra Indonesia. Sementara itu, karya sastra dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tersebut. Akan tetapi, karya sastra yang disodorkan kepada siswa merupakan karya-karya yang dekat dengan siswa. Untuk itu, memang diperlukan semacam kearifan dalam menentukan karya-karya yang disajikan dalam proses belajar mengajar.

Kearifan dalam memilih karya-karya yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa ketidakseragaman pemikiran siswa. Sementara itu, membaca dan memahami suatu karya sastra (Sitanggang, 1992: 52) merupakan suatu langkah kegiatan apresiasi. Akasana motivasi seseorang membaca karya sastra bersifat pribadi. Pemahaman siswa yang satu dengan yang lain tentu berbeda, bergantung pada persoalan yang dihadapi. Adakalanya seseorang dapat melihat sesuatu dalam karya sastra yang belum tentu terlihat oleh uranga lain. Sebaliknya seseorang mungkin melihat sesuatu sebagai hal yang biasa yang tidak perlu dibicarakan. Oleh karena itu, siswa diberi kebebasan dalam mengapresiasi karya-karya yang dijadikan sebagai bahan ajar.

Sebagaimana yang diungkapkan terdahulu, kegiatan membaca yang dapat memperkaya kemampuan dan wawasan siswa adalah proses membaca yang diikuti dengan kegiatan menulis. Berpijak pada karya-karya yang dijadikan sebagai bahan ajar tersebut, siswa diberi kebebasan untuk menulis apa saja yang terlintas dalam pemikirannya tentang hasil bacaannya. Selanjutnya, tugas gurulah untuk meluruskan kesalahan-kesalahan seperti ejaan, kalimat, dan istilah siswa.

Merancang Pembelajaran Sastra Menyenangkan dan Menanam Kerinduan

Konsep pembelajaran yang menyenangkan selalu mencuat dalam dunia pendidikan. Konsep ini berorientasi pada interaksi edukatif antara guru dan siswa. Sebagai orientasi interaksi edukatif, praktik dari konsep ini dinilai mampu mewujudkan proses dan hasil belajar yang maksimal. Semua guru mata pelajaran disarankan mendesain pembelajaran dengan metode yang menyenangkan dan menanamkan kerinduan, niscaya pelajaran sastra selalu dinantikan oleh para siswa (Sayuti, 2017). Agar siswa selalu merindukan kehadiran pelajaran sastra hal berikut perlu diperhatikan. (1) berikan peluang kepada siswa agar dirinya terbuka terhadap pengalaman baru melalui sastra, bukan tentang sastra; (2) doronglah siswa agar memiliki keluwesan berpikir dengan cara melibatkan mereka dalam kesadaran bahwa sastra merupakan dunia kesadaran reflektif; (3) sediakan peluang kebebasan yang besar kepada para siswa dalam mengemukakan pandangan sesuai dengan pilihan bahasa mereka sebagai “wilayah pribadi”; (4) dorong dan kembangkan daya imajinasi siswa karena pencarian alternatif baru hamper selalu dimulai dengan memberdayakan imajinasi, dan “imajinasi yang baik niscaya berbasis realitas”.

Cara pandang baru pengajaran sastra di sekolah harus membuat siswa memasuki sastra secara asyik, nikmat, dan gembira. Siswa membaca langsung karya sastra, seperti puisi, cerita pendek, novel, drama, dan esai. Bukan melalui ringkasannya. Oleh karena itu, buku-buku yang disebut dalam kurikulum mesti tersedia di perpustakaan sekolah. Setiap buku wajib harus tersedia sebanyak 50 eksemplar. Kelas mengajar harus diselenggarakan secara menyenangkan, dan ketika membicarakan karya sastra aneka ragam tafsir harus dihargai, serta pengetahuan tentang sastra baik teori, definisi, sejarah tidak utama. Paling penting, pengajaran sastra mestilah mendidik karakter pelajar, membangun perilaku siswa, serta menyemai nilai-nilai luhur dan sifat akhlak mulia pada siswa (Ismail, 2003).

Contoh disain pembelajaran sastra menyenangkan dan menanamkan kerinduan sebagai berikut. Pertama, pelacakan pendahuluan penting untuk menemukan cara penyajian pembelajaran apresiasi sastra yang tepat dengan mempertimbangkan hal berikut: siapakah yang jadi sasaran penyair/penyair itu apakah pribadi tertentu atau manusia pada umumnya, bagaimana pengarang menyajikan karyanya. Apakah pengarang dalam hal ini penyair menggunakan gaya monolog pada sajak. "Aku Ingin" dalam sajak itu berfungsi sebagai apa? apakah karya sastra itu bermakna tersirat atau tersurat.

Guru mempelajari puisi berjudul “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono. Guru menentukan strategi yang tepat, dapat menentukan aspek yang perlu mendapat perhatian yang khusus dari siswa. Misalnya pengulangan yang kuat seperti yang ditunjukkan dalam puisi "Aku Ingin" pada larik yang berbunyi *Aku ingin mencintaimu dengan sederhana*, harus mendapat perhatian para siswa. Mengapa pengulangan ini demikian kuat. Apakah artinya? Apakah tidak memiliki efek bagi puisi ini secara keseluruhan? Kalau ada efeknya, bagaimanakah efek dari pengulangan ini? Bagaimana fakta yang masih perlu dijelaskan.

Kedua, Penentuan sikap kritis. Guru membagikan teks puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono kepada para siswa (dapat ditulis di papan tulis, ditulis dengan cara didikte, atau difotokopi) sebelum pelajaran dimulai dan siswa disuruh untuk menuliskan puisi itu di bukunya. Informasi/ keterangan awal dapat dijelaskan seperlunya.

Ketiga, pengantar. Guru bertanya kepada siswa apakah sudah pernah mengenal nama penyair Sapardi Djoko Damono? Guru merespons jawaban siswa dengan menerangkan sekelumit biodata Sapardi Djoko Damono. Beberapa siswa ada yang sudah mengetahui nama penyair tetapi ada beberapa siswa yang belum mengetahui Sapardi Djoko Damono itu.

Keempat, penyajian. Beberapa siswa disuruh ke depan kelas membaca teks puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono dengan suara nyaring. Jika ada siswa yang sudah hafal dapat berdeklamasi. Sementara itu, siswa yang tidak maju ke depan kelas disuruh menyimak teks pembacaan puisi itu. Sajak ini dapat saja dibacakan oleh salah seorang murid atau guru atau model pembaca atau sastrawan (berupa rekaman). Diperlukan teknik untuk membaca puisi, terdapat empat hal, (1) yakni: membaca seluruhnya tanpa berhenti, tidak masalah siswa

memahami atau tidak; (2) baca lagi puisi itu seluruhnya, dan bacalah bersuara; (3) memahami puisi dalam kesatuannya, walaupun pemahaman itu samar-samar; (4) membaca puisi secara berulang-ulang, (Adler & Doren, 2012: 257-259).

Aku Ingin

karya Sapardi Djoko Damono
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana,
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana,
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.

Kelima, diskusi. Siswa diberi kesempatan bertanya tentang kata-kata sukar yang belum dipahami maknanya. Siswa ditugasi menulis dan menjawab pertanyaan. Guru dapat membuat pertanyaan dengan cara mendiktekan atau dituliskan di papan tulis. Berikan pertanyaan yang sifatnya memancing dan mengarahkan diskusi mereka seperti pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Kesan umum puisi tersebut bagaimana?
2. Secara khusus kesan puisi tersebut bagaimana?
3. Ide umum puisi tersebut berbicara tentang apa?
4. Bagaimana ide itu diwujudkan dalam puisi?
5. Sarana kebahasaan apa saja untuk mewujudkan hal itu?
6. Apakah makna sajak ini secara keseluruhan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat diidentifikasi sejumlah pertanyaan lagi. Di samping itu, siswa bersama guru membahas masalah tema, makna, pesan yang terkandung dalam teks puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono. Siswa diberi kesempatan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sekaligus dengan argumennya. Siswa dan guru membahas hal-hal yang kurang dipahami siswa. Biarkan siswa menarik simpulan sendiri. Bila mereka menemui jalan buntu atau apabila diskusi mereka melebar kepada hal yang jauh sekali dari pembahasan karya sastra, arahkan kembali misalnya dengan mengutip bagian yang relevan dari karya sastra yang sedang dipelajari. Pembelajaran ditutup dengan takimat yang mendorong motivasi siswa untuk giat belajar.

Keenam, pengukuhan. setiap siswa membacakan puisi di depan kelas, tidak perlu secara perseorangan. Bisa juga secara berkelompok. Sajak ini pada kedua kalinya dapat atau bahkan ketiga atau keempat kalinya dibaca secara bersama-sama oleh dua atau tiga orang siswa dengan cara sebagai berikut.

Aku Ingin

Siswa I: Aku ingin mencintaimu dengan sederhana,
Siswa III: dengan kata yang tak sempat diucapkan
Siswa III: kayu kepada api yang menjadikannya abu.

Siswa I: Aku ingin mencintaimu dengan sederhana,
Siswa II: dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
Siswa III: awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.

Formasi pembacaannya dapat divariasikan oleh guru sesuai dengan kondisi yang dia hadapi. Yang terpenting dari kegiatan ini siswa beroleh efek yang lain yang membuat mereka

lebih menikmati puisi apabila dibandingkan dengan mereka membaca secara perseorangan. Cara lain guru juga dapat meminta siswa mengubah *genre* karya sastra, misalnya dari puisi menjadi cerpen atau sebaliknya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa hal yang perlu disarikan sekaitan dengan pembinaan literasi melalui pembelajaran sastra dalam wujud kebiasaan membaca dan kemampuan menulis pada gilirannya mampu membentuk generasi tangguh dan dapat bersaing dalam kehidupan global yang beragam tantantangan. Siswa perlu dibimbing untuk mengenal sastra secara menyenangkan dan menanamkan kerinduan. Siswa membaca langsung karya sastra, bukan ringkasan atau resensi. Siswa diberi kebebasan menyampaikan aneka ragam tafsir dalam mendiskusikan karya sastra. Setiap pendapat atau prestasi karya siswa diberi penghargaan. Porsi apresiasi sastra harus diutamakan dalam pembelajaran sastra. Pengetahuan teori, definisi, dan sejarah sastra cukup ditampilkan sebagai informasi sekunder ketika membicarakan karya sastra. Keterampilan membaca dan menulis berhubungan erat dengan pembelajaran dalam mengapresiasi sastra. Apresiasi sastra diawali dengan aktivitas membaca, sedangkan ekspresi sastra berkaitan dengan menulis karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Adler, Mortimer & Charles Van Doren. 2012. *How to Read a Book*. Jakarta: PT. Indonesia Publishing.
- Ismail, Taufik. 2003. “Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang”. Pidato Pengukuhan: UNY Yogyakarta.
- Leksono, Karina. 1999. *Membaca dan Menulis: Sebuah Pengayaan Eksistensi*. Makalah yang disajikan pada Simposium Peran Buku dalam Masyarakat Baru Indonesia yang diselenggarakan oleh Yayasan Obor Indonesia pada Februari 1999.
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature*. London: Longman Group Limited.
- Nadeak, Wilson. 1984. *Gambaran Dunia Sastra Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Oemarjati, Boen. 1991. “Pembinaan Apresiasi Sastra dalam Proses Belajar Mengajar” dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed). *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa: Pembaruan Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosidi, Ayib. 1991. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Bina Cipta.
- Rohmadi, Muhammad dan Slamet Subiyantoro. 2011. *Bunga Rampai: Model-Model Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Seni*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sitanggang, S.R.H. 1992. *Wanita dan Tradisi: Suatu Kajian Cerkon Mesir, Aljazair, dan Uganda* dalam Bahasa dan Sasra Nomor 4 1992.
- Santosa, Puji dan Djamari. 2015. *Strategi Pembelajaran SastraA: Pada Era Globalisasi*. Yogyakarta: Azzagrafika.

- Sayuti, Suminto. 2017. *Menghindari Kebuntuan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makalah yang disajikan pada Bincang-Bincang Kebangsaan dalam Perspektif Kebahasaan dan Kesastraan yang diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 1 Maret 2017.
- Woolf, Virginia. 1963. *How Shuold One Read a Book dalam Gateway to the Great Books:Critical Essay* Vol. 5. London: Wiliam Benton.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Judul : PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBAL Problematika dan Solusi
Penyaji : Ninawati Syahrul, M. Pd.
Moderator : Drs. Parto, M.Pd.
Hari/Tanggal : Rabu/22 Maret 2017
Waktu : 14.30—16.00

Pertanyaan Peserta

1. Iva Tuna Fisa, FKIP, Bahasa dan Sastra Indonesia, UNEJ

Pertanyaan : Apakah guru sebaiknya mempunyai keterampilan membaca puisi dalam pembelajaran sastra Indonesia? Jika guru tidak mempunyai keterampilan membaca puisi dalam pembelajaran sastra, bagaimanakah solusinya? Bagaimana pula dengan pembelajaran cerpen dan novel?

Jawaban :Idealnya seorang guru sastra sebaiknya mempunyai keterampilan membaca puisi dan keterampilan mendongeng. Alasannya seorang guru merupakan teladan bagi muridnya. Apa pun yang diajarkan oleh guru biasanya akan diikuti oleh muridnya. Pembaca puisi tidak mesti selalu guru, tetapi dapat saja para siswa sendiri. Di samping itu, akan lebih baik apabila misalnya ada model pembacaan puisi dari para penyair yang direkam. Model pembacaan puisi baik oleh guru, siswa, atau penyair ini diperlukan hanya semacam pola, bukan yang harus diikuti secara persis dengan cara menirunya. Cerita pendek atau novel tidak mesti selalu dibacakan seperti puisi. Untuk cerita pendek, mungkin saja satu cerita pendek itu dibacakan secara bergiliran di depan kelas setelah mereka membaca dalam hati masing-masing. Untuk novel, bacalah satu atau dua fragmen dari suatu novel yang dianggap akan menarik minat siswa.

2. Prasetyo, FKIP, Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember

Pertanyaan : Bagaimana memberi stimulus kepada siswa dalam pembelajaran puisi?

Jawaban : Salah satu cara guru memberikan stimulus dalam pembelajaran puisi guru memberikan beberapa pertanyaan yang sifatnya memancing dan mengarahkan diskusi siswa seperti melalui puisi Aku Ingin karya Sapardi Djoko Damono guru dapat memberikan pertanyaan sebagai berikut.

Aku Ingin
karya Sapardi Djoko Damono

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana,
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana,
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.

1. Kesan umum puisi tersebut bagaimana?
2. Secara khusus kesan puisi tersebut bagaimana?
3. Ide umum puisi tersebut berbicara tentang apa?
4. Bagaimana ide itu diwujudkan dalam puisi?
5. Sarana kebahasaan apa saja untuk mewujudkan hal itu?
6. Apakah makna sajak ini secara keseluruhan?

3. Dr. Arju Mutiah, M.Pd. PBSI, FKIP, Universitas Jember

Pertanyaan : Apakah kita dapat belajar bahasa melalui sastra?

Jawaban : Paradigma pembelajaran bahasa kita harus diubah, yaitu belajar bahasa melalui sastra. Salah satu cara agar pembelajaran bahasa Indonesia berhasil, yaitu dengan belajar bahasa melalui sastra, karena dalam sastralah pengalaman paling nyata dan riil dapat ditemui. Tidak cukup guru mengajarkan subjek, predikat, dan objek, tetapi guru mengajak siswa itu mengalami subjek, predikat, dan objek dengan menulis melalui karya sastra. Hal ini memang bukan perkara mudah karena semua orang dapat bicara, tetapi tidak semua orang dapat menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa tertinggi. Terdapat empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Artinya menulis ini harus diumpamakan oleh keterampilan sebelumnya, dan pasti orang yang dapat dan biasa menulis adalah orang-orang yang rajin membaca. Jadi, guru dapat mengolah sastra menjadi bahan ajar yang dibutuhkan di dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah.